HUBUNGAN PERAN PETUGAS KESEHATAN DENGAN MINAT MASYARAKAT DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN APLIKASI KESEHATAN DI PUSKESMAS LIMBOTO

Oleh;
Andi Nur Aina Sudirman [1)], Haslinda Damansyah [2)], Sri Yiyin Anggriyani Saleh [3)]

[1)] Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: andinurainasudirman@umgo.ac.id
[2)] Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: haslindadamansyah@umgo.ac.id
[3)] Universitas Muhammdiyah Gorontalo, Email: yiyinsaleh738@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Aplikasi kesehatan telah berkembang pesat di Indonesia dan dunia, dengan berbagai fitur yang memungkinkan pengguna untuk menjaga kesehatan secara efektif. Aplikasi Kesehatan membantu dalam diagnosa awal, konsultasi dokter, pengobatan, dan meningkatkan konsentrasi serta kebugaran.

Metode : penelitian ini untuk mengetahui bagaimana hubungan peran petugas kesehatan dengan minat masyarakat dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan di wilayah puskesmas limboto. Penelitian ini adalah penelitian *kuantitatif* dengan desain *cross sectional.* Populasi 2.327 masyarakat yang berobat di puskesmas limboto, sampel penelitian berjumlah 96 orang, dengan jenis sampel *Accidental sampling* dan instrumen penelitian adalah *kuesioner.* Serta menggunakan pengujian *chi-squere*

Hasil: Didapatkan hasil dari 96 responden bahwa 67 responden (69,8%) menunjukkan peran petugas yang baik, sementara ada 2 resonden (2.1%) yang menunjukkan minat rendah. Disisi lain, didapatkan yang menunjukkan peran petugas kesehatan kurang baik, sebanyak 29 responden (30,2%), dimana responden dalam kategori ini menunjukkan minat tinggi sebanyak 3 responden (3,1%), dan 26 responden atau (27,1%) lainnya memilki minat rendah terhadap pengimplementasian aplikasi kesehatan. Hasil analisis uji *Chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,000.

Kesimpulan: Terdapat hubungan peran petugas dengan minat masyarakat dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan. Saran penelitian ini adalah dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi minat masyarakat serta melakukan studi longitudinal untuk memahami perubahan minat dari waktu ke waktu.

Kata kunci : Aplikasi Kesehatan, Minat Masyarakat, Peran Petugas kesehatan

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE ROLE OF HEALTH WORKERS AND PUBLIC INTEREST IN IMPLEMENTING HEALTH APPLICATIONS AT LIMBOTO HEALTH CENTER

By:
Andi Nur Aina Sudirman [1)], Haslinda Damansyah [2)], Sri Yiyin Anggriyani Saleh [3)]

[1)] *Muhammadiyah University Of Gorontalo, Email*: andinurainasudirman@umgo.ac.id
[2)] *Muhammadiyah University Of Gorontalo, Email*: haslindadamansyah@umgo.ac.id
[3)] *Muhammadiyah University Of Gorontalo, Email*: yiyinsaleh738@gmail.com

ABSTRACT

Background: *Health applications have rapidly developed in Indonesia and globally, offering various features that enable users to maintain their health effectively. These applications assist in early diagnosis, doctor consultations, treatment, and help improve concentration and fitness.*

Methods: *This study aims to determine the relationship between the role of health workers and public interest in implementing health applications in the Limboto Health Center area. The research used a quantitative method with a cross-sectional design. The population consisted of 2,327 individuals seeking treatment at the Limboto Health Center. The sample consisted of 96 respondents selected through accidental sampling. The research instrument used was a questionnaire, and data analysis was conducted using the Chi-square test.*

Results: *Among the 96 respondents, 67 respondents (69.8%) reported good performance by health workers, with only 2 of them (2.1%) showing low interest in using health applications. On the other hand, among the 29 respondents (30.2%) who perceived the role of health workers as less favorable, only 3 respondents (3.1%) expressed high interest, while 26 respondents (27.1%) showed low interest in implementing health applications. The Chi-square test analysis yielded a p-value of 0.000.*

Conclusion: *There is a significant relationship between the role of health workers and public interest in implementing health applications. It is recommended that future research explore other influencing factors and conduct longitudinal studies to understand changes in public interest over time.*

Keywords: *Health Applications, Public Interest, Role of Health Workers*

PENDAHULUAN

Pada era modern ini, banyak penemuan atau inovasi-inovasi teknologi dalam pengembangan aplikasi telah menjadi komponen yang semakin penting dalam berbagai aspek kehidupan kita (Br sagala & hajad, 2022). Salah satu sektor yang sangat di untungkan dari perkembangan teknologi ini adalah bidang kesehatan. Aplikasi kesehatan telah muncul sebagai alat yang sangat efisien untuk mengintegrasikan teknologi dengan pemantauan kondisis kesehatan, diagnosis, perawatan medis dan upaya pemeliharaan kesehatan individu (Cholik, 2021).

Kehadiran teknologi dalam bidang komunikasi selalu melalui perubahan dan pembaruan pesat dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Sekarang ini secara tidak sadar, masyarakat berada pada komunikasi yang dibangun dalam dunia digital dimana media berkembang kedalam bentuk media baru atau dapat disebut aplikasi. Karakteristik aplikasi dan menjadi salah satu materi penting dalam perubahan teknologi komunikasi ialah digital dimana semua data berupa bentuk angka yang kemudian dikonversikan ke dalam teks, grafik foto dan lain-lain. Digitalisasi yang terjadi dalam bidang kesehatan disebut dengan *Digital Health* (Marpaung, 2021).

Menurut *World Health of Oganization* (WHO,2020) *digital health* adalah penggunaan teknologi digital, seluler dan nirkabel untuk mendukung pencapaian tujuan kesehatan. Sebelum merambah ke dunia digital, manusia kesulitan mendapatkan pelayanan kesehatan terutama bagi mereka yang tinggal di wilayah yang minim akan fasilitas kesehatan. Pada situasi sekarang ini, aplikasi kesehatan berupa *digital health* menjadi salah satu program yang diusung oleh pemangku kepentingan termasuk pemerintah untuk menjangkau masyarakat secara luas dalam bidang kesehatan. Dengan adanya *digital health*, maka akan mempermudah dan memberikan solusi bagi pasien, dokter dan tenaga medis dalam menghadapi permasalahan kesehatan.

Salah satu bentuk dari *digital health* ialah aplikasi kesehatan berbasis digital yang mampu menyediakan ruang interaksi melalui media yang telah tersedia dalam berbagai perangkat yang mampu terkoneksi dengan internet seperti komputer, laptop dan telepon seluler. Teknologi aplikasi berbasis kesehatan mampu meraih pelayanan konsultasi secara daring terkait kesehatan serta menyediakan pelayanan perawatan di rumah, menunjang pemeriksaan laboratorium, serta menunjang kemudahan dalam pemesanan obat bahkan menyediakan informasi kesehatan yang dipercaya (Izzati, 2021).

Dalam konteks Indonesia, terdapat banyak aplikasi kesehatan berbasis digital yang sudah didukung oleh pemerintah karena dampaknya yang besar dalam membantu masyarakat terkait masalah kesehatan. Aplikasi ini menyediakan berbagai fitur dalam memberikan informasi kesehatan seperti adanya konsultasi interaktif (*Live Chat*), artikel kesehatan, fasilitas yankes atau pelayanan kesehatan, tautan pendaftaran rawat jalan di rumah sakit dan *E- Policy.* Dalam fitur *Live chat*, masyarakat bisa melakukan konsultasi dengan dokter yang di pilih sesuai dengan kebutuhan informasi dalam kesehatan seperti halnya keluhan penyakit, tips kesehatan dan konsultasi medis lainnya (Prasasti, 2019). Bentuk lain dari semakin maraknya aplikasi berbasis kesehatan di Indonesia dapat dilihat dari adanya kerjasama berbagai aplikasi digital yaitu: *Halodoc* bersama Gojek, *Grab Doctor*

bersama *Grab,* Alodokter dan SehatQ menjalin kerjasama dengan Kemenkes RI sebagai aplikasi-aplikasi yang dinyatakan siap memberikan pelayanan kesehatan pada masyarakat (Budiansyah, 2020).

Tingginya animo masyarakat dalam melakukan konsultasi dengan dokter ataupun mencari informasi terkait dengan kesehatan seperti tanda dan gejala dari suatu penyakit, pencegahan serta penanganan dan jenis obat yang digunakan dapat sering di cari menggunakan hp dan internet ataupun laptop. Sehingga hal ini mengharuskan petugas kesehatan agar mampu menggunakan aplikasi-aplikasi kesehatan yang telah dianjurkan oleh kemenkes RI seperti hal-nya petugas melakukan pengimputan suatu penyakit pada aplikasi-aplikasi yang telah ditentukan dan mengirmnya kepada pihak Dikes ataupun Kemenkes. Adanya aplikasi kesehatan dapat mempermudah petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan karena dapat mengakses data terkait dengan penyakit pasien yang telah di input sebelumnya serta pemerintah juga dapat mengetahui lebih cepat keadaan kesehatan masyarakat (Pratama, 2019).

Zaman modern ini peran petugas kesehatan harusnya mampu menerapkan atau mengimplementasikan aplikasi kesehatan karena kelak akan menjadi syarat dalam pemberian pelayanan seperti melakukan rujukan pasien harus di berikan surat rujuk dari puskesmas dimana pemberian surat rujukan ini di input terlebih dahulu di komputer dari contoh kecil ini mengambarkan betapa pentingkannya aplikasi kesehatan dalam pemberian pelayanan pada masyarakat dan masih banyak lagi aplikasi-aplikasi kesehatan dalam dunia kesehatan sehingga setiap petugas kesehatan harus mampu menjelankan aplikasi tersebut (Fariza, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2019) dengan judul penerapan pelayanan kesehatan berbasis aplikasi Sistem Informasi Penyakit Tidak Menular (SIPTM) di Dinas Kesehatan Kabupaten Bone. Hasil penelitian pada penerima layanan, meliputi masyarakat di kabupaten bone yang menerima pelayanan kesehatan dan pengguna aplikasi yang sangat dimudahkan, mereka masih tetap bisa berobat dengan menggunakan *mobile JKN* dengan aplikasi pintar tersebut. Jenis layanan, berupa sistem informasi pengendalian penyakit tidak menular (SIPTM).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian *kuantitatif* dengan desain *cross sectional.* Populasi 2.327 masyarakat yang berobat di puskesmas limboto, sampel penelitian berjumlah 96 orang, dengan jenis sampel *Accidental sampling* dan instrumen penelitian adalah *kuesioner,* serta menggunakan pengujian *Chi-square.*

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
1.	**Usia**		
	Remaja (12-25)	42	43.8%
	Dewasa (25-45)	41	42.7%
	Lansia (46-65)	13	13.5%
2.	**Jenis Kelamin**		
	Laki-laki	23	24.0%
	Perempuan	73	76.0%
3.	**Pendidikan**		
	SD	3	3.1%
	SMP	12	12.5%
	SMA	53	1.0%
	D3	1	1.0%
	S1	25	26.0%
	S2	2	2.1%
4.	**Pekerjaan**		
	Tidak Bekerja	14	14,6%
	PNS	12	12,5%
	Swasta	14	14,6%
	Wiraswasta	18	18,8%
	IRT	34	35,4%
	Honorer	4	4,2%
5.	**Aplikasi Kesehatan**		
	JKN Mobile	44	45,8%
	Halodoc	42	43,8%
	Sipgar	4	4.2%
	Peduli Lindungi	3	3.1%
	Alodokter	3	3.1%
	Total	**96**	**100**

Berdasarkan tabel bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan usia yang tertinggi adalah remaja, yang berjumlah 42 responden (43,8%), berdasarkan jenis kelamin yang tertinggi adalah perempuan dengan jumlah 73 responden (76,0%),berdasarkan pendidikan, jumlah tertinggi adalah SMA/SMK dengan jumlah 53 responden (55,2%), berdasarkan pekerjaan, jumlah tertinggi adalah ibu rumah tangga (IRT) dengan jumlah 34 responden (35,4%), dan berdasarkan penggunaan aplikasi kesehatan, jumlah tertinggi adalah Aplikasi JKN *Mobile* dengan jumlah 44 responden (45.8%).

Analisa Univariat

1. Peran Petugas Kesehatan

Tabel 2. Analisis Peran Petugas Kesehatan

Kriteria	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Baik	67	69.8%
Kurang Baik	29	30.2%
Total	**96**	**100%**

Berdasarkan Tabel distribusi peran petugas kesehatan menunjukkan bahwa responden terbanyak dalam penelitian ini memiliki peran petugas kesehatan yang baik, sebanyak 67 responden (69,8%), sedangkan responden yang memiliki peran petugas kesehatan yang kurang baik sebanyak 29 responden (30,2%).

2. Minat Masyarakat dalam Mengimplementasikan Aplikasi Kesehatan.

Tabel 3. Analisis Minat Masyarakat dalam Mengimplementasikan Aplikasi Kesehatan

Kriteria	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Tinggi	68	70.8%
Rendah	28	29.2%
Total	**96**	**100**

Berdasarkan Tabel distribusi frekuensi minat masyarakat dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan menunjukkan bahwa responden terbanyak dalam penelitian ini berada dalam kategori minat tinggi, dengan jumlah 68 responden (70,8%); sedangkan responden yang memiliki minat kurang dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan sebanyak 28 responden (29,2%).

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dengan Minat Masyarakat dalam Mengimplementasikan Aplikasi Kesehatan Di Wilayah Puskesmas Limboto

Peran Petugas Kesehatan	Minat masyarakat				Total		*P value*
	Tinggi		Rendah				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	65	67,7%	2	2.1%	67	69,8%	0.000
Kurang Baik	3	3.1%	26	27.1%	29	30,2%	
Total	68	70.8%	28	29.2%	96	100%	

Berdasarkan Tabel Responden yang menganggap peran petugas kesehatan baik sebanyak 67 responden (69,8%), dan dari 67 responden ini, 2 responden (2,1%) memiliki minat rendah dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan. Sedangkan responden yang menganggap peran petugas kesehatan kurang baik sebanyak 29 responden (30,2%), dan dari 29 responden ini, 3 responden (3,1%) memiliki minat tinggi dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan, sementara 26 responden lainnya atau sekitar 27,1% termasuk dalam kategori minat rendah dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan. Selanjutnya, hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p-value = 0,000. Jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$, maka p-value < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, dalam penelitian ini terdapat hubungan antara

peran petugas kesehatan dan minat masyarakat dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan di wilayah Puskesmas Limboto.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, distribusi karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa kelompok usia 12-25 tahun merupakan kelompok terbesar, dengan total 42 responden atau sekitar 43,8% dari seluruh responden. Kelompok usia 26-45 tahun mencakup sebagian besar responden, dengan total 41 responden atau sekitar 42,7%. Sementara itu, kelompok usia 46-65 tahun merupakan kelompok terkecil, dengan total 13 responden atau sekitar 13,5%. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden terdiri dari remaja sebanyak 43,8%, diikuti oleh orang dewasa sebanyak 42,7%, dan kemudian lansia sebanyak 13,5%. Hal ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh individu dalam rentang usia produktif, yaitu 12-25 tahun.

Penetrasi penggunaan aplikasi kesehatan ini tidak merata di berbagai usia. Penetrasi terbesar pengguna aplikasi kesehatan didominasi oleh kelompok usia 12-25 tahun, sebanyak 42 responden (43,2%). Sementara itu, penetrasi penggunaan aplikasi kesehatan di kalangan lanjut usia atau lansia (46-65 tahun) hanya berjumlah 13 responden (13,5%). Salah satu penyebabnya adalah ketimpangan antargenerasi yang timbul karena kurangnya keahlian untuk mengakses berbagai macam informasi melalui teknologi digital. Oleh karena itu, kalangan lansia cenderung mengalami gagap teknologi yang lebih besar dibandingkan dengan generasi remaja ketika berhadapan dengan derasnya arus perkembangan teknologi komunikasi, karena remaja lebih banyak mengerti atau menggunakan teknologi dibandingkan lansia. Mereka tumbuh dalam era digital di mana perangkat aplikasi teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang diterbitkan dalam *Journal of Medical Internet Research*. Olson dan koleganya menemukan bahwa lansia menghadapi berbagai hambatan dalam penggunaan teknologi kesehatan, termasuk aplikasi kesehatan. Mereka menunjukkan bahwa meskipun ada minat untuk memanfaatkan teknologi kesehatan, lansia sering merasa kurang percaya diri dalam menggunakan aplikasi ini karena kurangnya pengalaman dan antarmuka yang tidak ramah pengguna untuk kelompok usia ini. Sebaliknya, anak muda cenderung mengadopsi aplikasi kesehatan dengan lebih cepat dan luas (Olson, K.E., O'Brien, M.A., & Rogers, W.A., 2011).

Pew Research Center melakukan survei tentang adopsi teknologi pada tahun 2020. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kelompok usia 18-29 tahun lebih cenderung menggunakan aplikasi kesehatan dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua, terutama lansia. Ini disebabkan oleh lebih tingginya tingkat literasi digital, kenyamanan dengan teknologi, dan motivasi untuk memantau kesehatan di kalangan generasi muda. Sebaliknya, hanya sekitar 17% dari orang berusia 65 tahun ke atas yang menggunakan aplikasi kesehatan secara aktif.

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan ketidakmerataan yang

signifikan antara laki-laki dan perempuan. Dari total responden, kelompok yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 orang atau sekitar 24,0%, sedangkan kelompok yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 73 orang atau sekitar 76.0%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin tidak merata, dengan perempuan jauh lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih tertarik dan lebih sering menggunakan aplikasi kesehatan dibandingkan laki-laki. Kecenderungan ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perempuan lebih peduli terhadap kesehatan mereka, lebih aktif mencari informasi kesehatan, atau lebih nyaman menggunakan teknologi untuk memantau kesehatan mereka.

Hal ini sesuai dengan penelitian ritonga (2021) berdasarkan gender. Perempuan memiliki kontribusi sebesar 48,81% dalam penetrasi internet di indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya, dunia telah mengakui bahwa perempuan memiliki kemampuan dan kreativitas yang cukup besar dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan merupakan tokoh penting di dalam keluarga yang paling paham dan memiliki kemampuan literasi digital yang cukup, karena dia akan banyak melakukan proses *"information sharing"* baik dilingkungan keluarga, lingkungan pergaulan maupun dilingkungan kerjanya. Perempuan, sebagai komponen penting bangsa, harus memiliki kecerdasan literasi digital agar berhasil menavigasi masa depan ruang digital mereka. Peran perempuan sebagai sumber informasi bagi keluarga dan masyarakat sangat esensial, apalagi disaat pandemi dimana terjadi peningkatan penetrasi teknologi informasi dan telekomunikasi, komersialisasi data, arus informasi yang cepat, kemajuan teknologi yang pesat, dan peluang pemberdayaan masyarakat. Penelitian yang diterbitkan dalam *journal of consumer research* menemukan bahwa perempuan lebih cenderung terlibat dengan konten kesehatan di media sosial. Studi ini menunjukkan bahwa perempuan lebih tertarik pada konten yang berhubungan dengan kesehatan dan kesejahteraan, serta lebih aktif berinteraksi dengan komunitas online dibandingkan laki-laki. (Liu, Y., & Shrum, L. J. 2019)

Hasil penelitian dari *pew research center* pada tahun 2015 ditemukan bahwa sekitar 62% perempuan menggunakan media sosial untuk mencari informasi tentang kesehatan, dibandingkan dengan laki-laki sekitar 48%. perempuan juga lebih mungkin terlibat dalam diskusi kesehatan online dan berbagai informasi kesehatan dengan orang lain.

3. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, distribusi karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan di tingkat SMA/SMK. Dari total responden, sebanyak 53 orang atau sekitar 55,2% merupakan lulusan SMA/SMK. Ini menunjukkan bahwa sebagian responden berada pada tingkat pendidikan menegah atas, yang berusia remaja hingga dewasa awal. Di ikuti oleh pendidikan S1, terdapat sebanyak 25 orang responden atau sekitar 26,0%, ini mencerminkan bahwa hampir seperempat dari total responden adalah lulusan perguruan tinggi, yang menunjukkan adanya keterlibatan yang signifikan dari kalangan yang lebih terdidik dalam penelitian ini. Selanjutnya, responden

dengan pendidikan SMP berjumlah 12 orang atau sekitar 12,5%, yang menunjukkan partisipasi dari kelompok usia yang lebih muda. Pada tingkat pendidikan SD, terdapat 3 orang responden atau sebanyak 3.1%, menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari responden memiliki tingkat pendidikan dasar. Kemudian, tingkat pendidikan S2 diikuti oleh 2 orang responden atau sebanyak 2,1%, yang menunjukkan bahwa hanya sejumlah kecil responden yang memiliki pendidikan pascasarjana. Terakhir, tingkat pendidikan D3 mencatat 1 orang responden atau sekitar 1,0%, menunjukkan partisipasi yang sangat kecil dari mereka yang memiliki pendidikan diploma. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengguna aplikasi kesehatan adalah mereka yang memiliki pendidikan di tingkat SMA/SMK dan S1, Ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dan penggunaan teknologi kesehatan.

Pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap pentingnya penggunaan aplikasi kesehatan. Tingkat pendidikan seseorang sering kali memengaruhi kesadaran, pemahaman, dan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi kesehatan dengan efektif. Orang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya menjaga kesehatan dan perawatan diri. Mereka lebih memahami manfaat menggunakan aplikasi kesehatan untuk memantau kondisi kesehatan mereka. Pendidikan sering kali meningkatkan literasi teknologi, sehingga individu lebih siap untuk mengadopsi dan menggunakan aplikasi kesehatan dengan benar. Mereka lebih cepat beradaptasi dengan fitur-fitur baru dan lebih percaya diri dalam menggunakannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Firmawati & Sudirman, n.d,) Semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin baik kesiapan dalam memanfaatkan aplikasi kesehatan. Banyaknya aplikasi kesehatan yang dikembangkan mempunyai banyak keunggulan. Salah satunya yaitu memudahkan akses pelayanan kesehatan hanya dengan menggunakan smartphone yang terkoneksi internet dimanapun dan kapanpun oleh siapa saja.

Hal ini sesuai dengan studi yang diterbitkan dalam *journal of medical internet research* menemukan bahwa orang-orang dengan pendidikan SMA,S1 atau lebih, lebih mungkin menggunakan aplikasi kesehatan dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan yang lebih rendah. Pendidikan yang lebih tinggi berkolerasi dengan literasi digital yang lebih baik dan kesadaran kesehatan yang lebih tinggi, akses yang lebih besar terhadap teknologi dan kesadaran tentang pentingnya pemantauan kesehatan menjadi alasan utama. (Carrol, J. K., Moorhead, A., & Bond, R. 2017)

4. Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa mayoritas pengguna aplikasi kesehatan berasal dari kalangan Ibu Rumah Tangga (IRT), dengan jumlah 34 responden atau 35,4%. Tingginya jumlah IRT yang menggunakan aplikasi kesehatan disebabkan oleh peran mereka yang sentral dalam mengelola kesehatan keluarga, serta waktu yang lebih fleksibel yang memungkinkan mereka untuk lebih aktif memanfaatkan teknologi kesehatan.

Kelompok pengguna kedua terbesar adalah wiraswasta, dengan 18 responden atau 18,8%. Hal ini mencerminkan kebutuhan mereka untuk tetap memantau

kesehatan secara efisien di tengah kesibukan menjalankan usaha. Wiraswasta mungkin melihat aplikasi kesehatan sebagai solusi praktis untuk mendapatkan informasi dan layanan kesehatan tanpa harus mengganggu kegiatan bisnis mereka.

Pekerja swasta dan mereka yang tidak bekerja masing-masing terdiri dari 14 responden atau 14,6%. Kesamaan angka ini menunjukkan bahwa meskipun latar belakang pekerjaan mereka berbeda, baik pekerja swasta maupun mereka yang tidak bekerja memiliki kesadaran yang serupa tentang pentingnya memanfaatkan aplikasi kesehatan. Pekerja swasta mungkin mengandalkan aplikasi untuk mengatasi keterbatasan waktu akibat jadwal kerja yang padat, sementara mereka yang tidak bekerja mungkin memanfaatkan aplikasi ini sebagai sarana untuk tetap terinformasi tentang kesehatan.

PNS tercatat sebagai kelompok pengguna berikutnya, dengan 12 responden atau 12,5%. Meski memiliki akses ke fasilitas kesehatan yang disediakan oleh pemerintah, PNS tampaknya juga memanfaatkan aplikasi kesehatan untuk melengkapi layanan kesehatan mereka. Penggunaan aplikasi ini mungkin didorong oleh kebutuhan akan kemudahan dan fleksibilitas dalam mengakses informasi kesehatan. PNS umumnya memiliki akses langsung ke fasilitas kesehatan yang disediakan oleh pemerintah, seperti klinik khusus PNS, asuransi kesehatan pemerintah, dan layanan kesehatan lainnya yang disubsidi. Karena fasilitas ini sudah memenuhi kebutuhan mereka, banyak PNS mungkin merasa tidak perlu menggunakan aplikasi kesehatan tambahan untuk layanan yang sama.

Kelompok dengan jumlah pengguna aplikasi kesehatan paling sedikit adalah honorer, dengan hanya 4 responden atau 4,2%. Jumlah yang rendah ini mencerminkan keterbatasan waktu atau akses yang dimiliki oleh honorer, yang sering kali bekerja dalam kondisi yang kurang stabil dan mungkin tidak memiliki akses mudah ke teknologi yang diperlukan untuk menggunakan aplikasi kesehatan.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi kesehatan cenderung lebih tinggi di kalangan IRT karena ibu rumah tangga sering kali menjadi penanggung jawab utama dalam mengelola kesehatan, Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Bianchi, S., & Colega. (2020) Penelitian ini mengungkapkan bahwa perempuan, khususnya Ibu Rumah Tangga (IRT), cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam mengelola kesehatan keluarga. Mereka lebih aktif dalam mencari informasi kesehatan, mengatur jadwal pemeriksaan rutin, dan memastikan bahwa anggota keluarga menjalani gaya hidup yang sehat. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa peran tradisional perempuan sebagai pengasuh berperan penting dalam meningkatkan perhatian terhadap kesehatan keluarga.

Sementara kelompok lain, meskipun juga menggunakan aplikasi ini, melakukannya dalam jumlah yang lebih sedikit. Hal ini memberikan wawasan tentang bagaimana latar belakang pekerjaan dapat mempengaruhi akses dan penggunaan teknologi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan *social role theory*, teori ini menjelaksan bahwa individu berperilaku sesuai dengan peran sosial yang mereka miliki. Bagi mereka yang bekerja, peran utama mereka mungkin lebih terfokus pada tanggung jawab pekerjaan daripada pengelolaan kesehatan secara aktif melalui aplikasi, berbeda dengan ibu rumah tangga

yang melihat pengelolaan kesehatan keluarga sebagai bagian penting dari peran mereka (Eagly, A. W., & Wood, W. 2012).

5. Aplikasi Kesehatan

Karakteristik responden berdasarkan penggunaan aplikasi kesehatan menunjukkan bahwa mayoritas responden menggunakan aplikasi JKN Mobile, dengan jumlah 44 responden atau 45,8%, Pengguna aplikasi Halodoc berjumlah 42 responden atau 43,8%, Selanjutnya, aplikasi Sipgar digunakan oleh 4 responden atau 4,2%, sementara aplikasi Alodokter digunakan oleh 3 responden atau 3,1%, Terakhir, aplikasi Peduli Lindungi juga digunakan oleh 3 responden atau 3,1%. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan variasi preferensi aplikasi kesehatan di antara responden, dengan JKN Mobile dan Halodoc menjadi dua aplikasi yang paling dominan digunakan.

Mayoritas responden menggunakan aplikasi kesehatan JKN *Mobile* Karena JKN *Mobile* terkait langsung dengan BPJS Kesehatan, yang merupakan program wajib bagi warga negara Indonesia, banyak responden menggunakannya untuk mengakses layanan kesehatan yang disediakan oleh BPJS. Fitur-fitur seperti pengecekan status kepesertaan, riwayat pembayaran, dan pendaftaran layanan kesehatan menjadikan aplikasi ini sangat penting dan relevan bagi pengguna BPJS. Selain itu aplikasi kesehatan *halodoc* juga merupakan aplikasi yang banyak digunakan karena *halodoc* menawarkan kemudahan dalam berkonsultasi dengan dokter secara online, yang sangat memudahkan pengguna dalam mendapatkan saran medis tanpa harus datang ke fasilitas kesehatan. Ini sangat praktis, terutama selama masa pandemi atau bagi mereka yang memiliki keterbatasan mobilitas.

Hasil penelitian dari BPJS kesehatan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa aplikasi *mobile* JKN telah diadopsi oleh jutaan peserta JKN-KIS di seluruh indonesia. Studi ini menemukan bahwa pengguna merasa puas dengan kemudahan akses yang ditawarkan oleh aplikasi, terutama dalam hal pembayaran iuran, perubahan data, dan akses informasi terkait layanan kesehatan. Kepuasan pengguna dikaitkan dengan antarmuka yang ramah pengguna dan fitur yang komprehensif (Hadi, R., & Puspitasari, T. 2021).

Studi di jurnal manajemen pelayanan kesehatan (2020), penelitian ini mengevaluasi tingkat kepuasan pengguna terhadap apliaksi *mobile* JKN di beberapa wilayah di indonesia. Hasilnya menunjukan bahwa 70% responden merasa puas dengan layanan yang disediakan oleh aplikasi, terutama terkait kemudahan dalam mengakses informasi dan fitur-fitur yang berguna seperti riwayat kesehatan dan pembayaran iuran (Mulyana, E., & Kurniawan, H. 2020).

Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melakukan survei rutin untuk memetakan penggunaan internet dan aplikasi digital di Indonesia, termasuk aplikasi kesehatan. Dalam laporan tahun 2020-2021, ditemukan bahwa *Halodoc* adalah salah satu aplikasi kesehatan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Faktor utama yang mendorong penggunaannya adalah kemudahan akses layanan kesehatan dan konsultasi dengan dokter secara online.

Analisa Univariat

1. Distribusi Peran Petugas Kesehatan Dalam Mengimplementasikan Aplikasi Kesehatan

Distribusi peran petugas kesehatan responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan kategori peran petugas kesehatan yang baik mencapai jumlah terbanyak, yaitu 67 responden atau sekitar 69,8%,sedangkan responden yang memilih kurang baik berjumlah 29 responden atau sekitar 30,2%.

berdasarkan hasil penelitian diatas mengungkapkan hasil yang signifikan. Sebagian besar responden menilai peran petugas kesehatan sebagai baik, dengan jumlah mencapai 67 responden atau sekitar 69,8%, penilaian positif ini mencakup berbagai aspek peran petugas kesehatan, mulai dari segi advokator, edukator, motivator, dan fasilitator. Sebagai advokator,peran petugas kesehatan yang dinilai baik oleh responden tampaknya mampu membela kepentingan pasien dan memastikan bahwa hak-hak mereka terjaga. Dalam peran sebagai edukator, petugas kesehatan yang mendapatkan penilaian baik menunjukkan kemampuan yang efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada pasien, mereka memberikan penjelasan yang jelas dan mudah dimengerti tentang kondisi kesehatan,pengobatan, serta langkah langkah pencegahan. Sebagai Motivator memberikan motivasi kepada orang lain. Sementara motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak agar mencapai suatu tujuan tertentu dan hasil dari dorongan tersebut. petugas kesehatan yang dinilai baik oleh responden berhasil memberikan dorongan moral dan semangat kepada pasien. Dalam peran fasilitator, seorang fasilitator tidak hanya di waktu pertemuan atau proses penyuluhan saja, tetapi seorang tenaga kesehatan juga harus mampu menjadi seorang fasilitator secara khusus, seperti menyediakan waktu dan tempat ketika pasien ingin bertanya secara lebih mendalam dan tertutup.

Namun, ada juga responden yang menilai peran petugas kesehatan sebagai kurang baik, dengan jumlah mencapai 29 responden atau sekitar 30.2%. penilai ini menunjukan bahwa masih ada aspek yang perlu ditingkatkan dalam pelayanan kesehatan. Dalam peran advokator, mungkin ada petugas kesehatan yang kurang proaktif dalam membela kepentingan pasien atau kurang memberikan informasi yang memadai. dalam peran edukator, mungkin terdapat komunikasi yang kurang efektif atau penjelasan yang tidak jelas sehingga membuat pasien merasa bingung atau kurang terinformasi. Sebagai motivator, beberapa petugas kesehatan mungkin kurang mampu memberikan dukungan eosional atau gagal dalam memotivasi pasien dengan cara efektif. Dalam peran fasilitator, mungkin ada petugas kesehatan yang kurang terorganisir atau tidak cukup membantu dalam mengoordinasikan pekayanan kesehatan, sehingga menyebabkan ketidaknyamanan pasien. Untuk mengatasi penilaian kurang baik ini, penting bagi institusi kesehatan untuk melakukan evaluasi dan pelatihan berkelanjutan bagi petugas kesehatan. Mendengarkan umpan balik dari pasien dan melakukan perbaikan berdasarkan masukan tersebut dapat membantu meningkatkan kualitas pelayanan.

Hal ini sesuai dengan penelitian oleh (william,2002), penelitian ini meninjau berbagai faktor yang mempengaruhi kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan. Hasilnya menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan sebagai advokator, edukator, motivator, dan fasilitator berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pasien.

Penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi yang baik, empati, dan keterampilan edukasi dalam meningkatkan pengalaman pasien. Dengan demikian, semua aspek peran petugas kesehatan baik sebagai advokator, edukator,motivator, maupun fasilitator, dapat ditingkatkan untuk memberikan pengalaman yang lebih baik bagi pasien (Smith, A., & Johnson, M. 2023).

Berdasarkan hasil kuesioner peran petugas kesehatan pada indikator advokator sangat penting dalam meningkatkan penggunaan aplikasi kesehatan. Petugas yang aktif menyampaikan informasi mengenai aplikasi ini membantu pasien memahami manfaat teknologi kesehatan, kemampuan untuk meyakinkan pasien tentang keamanan dan privasi data meningkatkan kepercayaan mereka. Penjelasan yang efektif dapat mengubah persepsi pasien dan mendorong adopsi aplikasi. Sebaliknya, kurangnya komunikasi dan kegagalan dalam memberikan jaminan keamanan dapat menghambat penggunaan aplikasi dan menurunkan kesadaran pasien. Secara keseluruhan, komunikasi yang baik dan jaminan mengenai privasi data berperan krusial dalam meningkatkan kepercayaan dan adopsi aplikasi kesehatan.

Berdasarkan hasil kuesioner, peran petugas kesehatan sebagai edukator sangat penting dalam meningkatkan pemahaman dan adopsi aplikasi kesehatan. Kuesioner positif menunjukkan bahwa frekuensi edukasi yang tinggi dari petugas kesehatan berkontribusi signifikan terhadap pemahaman pasien mengenai cara dan manfaat aplikasi kesehatan, serta meningkatkan literasi kesehatan digital mereka secara keseluruhan. Demonstrasi langsung yang efektif, yang menjelaskan langkah-langkah praktis penggunaan aplikasi, tidak hanya memperjelas proses tetapi juga meningkatkan kepercayaan pasien terhadap teknologi tersebut. Edukasi yang baik terbukti meningkatkan pemahaman pasien, yang pada gilirannya mendorong adopsi aplikasi yang lebih luas dan meningkatkan kepuasan terhadap pelayanan kesehatan. Sebaliknya, hasil dari kuesioner negatif mengungkapkan bahwa kurangnya edukasi dan demonstrasi langsung oleh petugas kesehatan dapat menghambat pemahaman pasien mengenai aplikasi, mengurangi adopsi teknologi kesehatan, serta menurunkan tingkat kepercayaan dan dukungan terhadap aplikasi tersebut. Ini menunjukkan bahwa tanpa upaya edukatif yang memadai, pasien mungkin mengalami kesulitan dalam memanfaatkan aplikasi kesehatan secara efektif, yang berdampak pada keseluruhan keberhasilan teknologi kesehatan dalam meningkatkan kesejahteraan (Kurnia Sandrika Nurfaila,2020).

Berdasarkan hasil kuesioner, peran petugas kesehatan pada indikator motivator sangat penting dalam meningkatkan penggunaan aplikasi kesehatan. Dukungan moral dan motivasi yang diberikan oleh petugas kesehatan membantu pasien tetap berkomitmen dan percaya diri dalam memanfaatkan teknologi kesehatan, terutama saat menghadapi tantangan. Kuesioner positif menunjukkan bahwa motivasi emosional memperkuat ketekunan pasien, menilai bahwa motivasi yang efektif dapat meningkatkan minat dan antusiasme masyarakat terhadap aplikasi kesehatan, mengindikasikan bahwa dorongan dan motivasi petugas kesehatan yang baik dapat mengubah perilaku pasien, mendorong penggunaan aplikasi secara konsisten. Sebaliknya, kuesioner negatif menunjukkan bahwa kurangnya dukungan moral dan motivasi dapat mengurangi

minat dan adopsi teknologi kesehatan, serta membuat pasien merasa kurang didukung. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan motivasional yang efektif oleh petugas kesehatan sangat penting untuk meningkatkan adopsi dan penggunaan aplikasi kesehatan serta mendukung kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil kuesioner, peran petugas kesehatan pada indikator fasilitator sangat penting dalam memastikan penggunaan aplikasi kesehatan yang efektif. Kuesioner positif menunjukkan bahwa petugas kesehatan yang menyediakan waktu untuk membantu masyarakat yang mengalami kesulitan teknis dapat mengurangi hambatan dan memastikan aplikasi digunakan dengan benar, menekankan pentingnya demonstrasi langsung dan panduan dari petugas kesehatan untuk meningkatkan literasi digital pasien dan memaksimalkan manfaat aplikasi kesehatan, menilai bahwa penjelasan rinci tentang fitur aplikasi membantu masyarakat menggunakan teknologi kesehatan secara optimal. Sebaliknya, kuesioner negatif mengindikasikan bahwa kurangnya dukungan dan penjelasan dari petugas kesehatan menghambat pemahaman dan penggunaan aplikasi, yang dapat menurunkan adopsi dan efektivitas teknologi kesehatan. Dengan demikian, fasilitasi yang baik oleh petugas kesehatan krusial untuk meningkatkan pemanfaatan aplikasi kesehatan dalam mendukung kesejahteraan masyarakat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Vassilakopoulou dan Loutsidis (2019), yang dipublikasikan dalam *Health Informatics Journal*, peran petugas kesehatan dalam mempromosikan aplikasi kesehatan sangatlah krusial. Penelitian ini menunjukkan bahwa petugas kesehatan dapat secara signifikan meningkatkan adopsi aplikasi kesehatan oleh pasien melalui dukungan dan edukasi langsung. Petugas kesehatan yang terlibat dalam mempromosikan aplikasi kesehatan memberikan informasi yang jelas mengenai manfaat aplikasi tersebut dan cara penggunaannya, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi atau minat pasien untuk mengadopsi teknologi ini.

2. Distribusi minat Masyarakat Dalam Mengimplementasikan Aplikasi Kesehatan

Distribusi minat masyarakat responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan kategori minat tinggi mencapai jumlah terbanyak, yaitu 68 atau sekitar 70.8%, sedangkan responden yang memiliki minat kurang berjumlah 28 responden atau sekitar 29.2%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengungkapkan bahwa mayoritas responden memiliki minat yang tinggi. secara spesifik, hasil penelitian mengungkapkan bahwa 68 responden atau sekitar 70.8% dari total responden termasuk dalam kategori minat yang tinggi. Sementara itu, terdapat 28 responden atau sekitar 29.2% lainnya termasuk dalam kategori minat yang rendah terhadap pengimplementasikan aplikasi kesehatan. Mayoritas responden menunjukkan minat tinggi dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan, dengan sekitar 70,8% berada dalam kategori minat yang tinggi. Alasan di balik minat ini dapat meliputi kenyamanan dan aksesibilitas yang ditawarkan oleh aplikasi kesehatan, seperti kemudahan untuk mengakses informasi medis dan mengelola kesehatan secara praktis melalui perangkat seluler. Selain itu, fitur bermanfaat seperti pelacakan kesehatan dan pengingat obat, serta

dukungan dan edukasi dari petugas kesehatan, turut meningkatkan minat responden. Peningkatan kesadaran tentang pentingnya kesehatan, pengalaman positif dengan teknologi, dan kemajuan inovasi dalam aplikasi kesehatan juga berkontribusi pada tingginya minat responden untuk mengadopsi teknologi ini dalam rutinitas kesehatan mereka.minat yang tinggi ini mencerminkan bahwa banyak responden yang merasa tertarik.

Hal Ini sesuai dengan penelitian oleh Al-Daihani dan Al-Mutairi (2022), yang menunjukkan bahwa kemudahan akses dan kenyamanan yang ditawarkan oleh aplikasi kesehatan berkontribusi signifikan terhadap minat pengguna. Studi ini menyoroti bagaimana aplikasi kesehatan memberikan akses mudah ke informasi medis dan layanan kesehatan yang mengarah pada adopsi yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil kuesioner minat masyarkat dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan dari segi ketertarikan,Kuesioner ini bertujuan untuk mengukur ketertarikan awal masyarakat terhadap aplikasi kesehatan. Ketertarikan ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemudahan penggunaan, manfaat yang diperoleh, dan rekomendasi dari orang lain. Respon positif terhadap pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki minat yang tinggi terhadap penggunaan aplikasi kesehatan, yang merupakan langkah awal penting dalam adopsi teknologi tersebut.

Keingintahuan terhadap fitur-fitur yang disediakan oleh aplikasi kesehatan mencerminkan ketertarikan lebih lanjut dari masyarakat. Jika responden menunjukkan keingintahuan yang tinggi, ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya tertarik secara umum, tetapi juga ingin memahami lebih dalam tentang bagaimana aplikasi tersebut dapat memenuhi kebutuhan kesehatan mereka. Fitur-fitur yang menarik dan relevan dapat meningkatkan daya tarik dan penggunaan aplikasi kesehatan. Hal ini penting karena adopsi teknologi baru sering kali memerlukan penyesuaian dan pembelajaran. Jika masyarakat merasa terdorong untuk belajar, ini menunjukkan kesiapan mereka untuk beradaptasi dan memanfaatkan aplikasi kesehatan secara maksimal. Pernyataan ini bersifat negatif dan bertujuan untuk mengidentifikasi kelompok masyarakat yang mungkin kurang tertarik atau tidak memiliki motivasi untuk menggunakan aplikasi kesehatan. Respon negatif terhadap pernyataan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya pengetahuan tentang aplikasi tersebut, pengalaman buruk sebelumnya, atau preferensi terhadap metode tradisional. Mengidentifikasi alasan di balik ketidak minatan ini dapat membantu pengembang aplikasi dan penyedia layanan kesehatan untuk mengatasi hambatan dan meningkatkan adopsi.

Berdasarkan hasil kuesioner minat masyarakat dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan dari segi perasaan suka, Pernyataan ini bertujuan untuk mengukur tingkat kegairahan dan antusiasme masyarakat saat menggunakan aplikasi kesehatan. Gairah dan antusiasme adalah indikator positif yang menunjukkan bahwa pengguna merasa terlibat dan tertarik dengan aplikasi tersebut. Respon positif terhadap pernyataan ini menunjukkan bahwa aplikasi kesehatan mampu menciptakan pengalaman yang menarik dan memotivasi pengguna untuk terus menggunakannya. Rasa senang saat menggunakan aplikasi kesehatan

merupakan indikator penting dari kepuasan pengguna. Jika masyarakat merasa senang, ini menunjukkan bahwa aplikasi tersebut mampu memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi harapan pengguna. Kepuasan pengguna sangat penting untuk memastikan bahwa mereka akan terus menggunakan aplikasi tersebut dalam jangka panjang. Kenyamanan saat menggunakan aplikasi kesehatan adalah faktor kunci dalam menentukan keberhasilan adopsi teknologi ini. Jika pengguna merasa nyaman, ini berarti bahwa antarmuka aplikasi mudah digunakan, intuitif, dan tidak menimbulkan stres atau kebingungan. Kenyamanan yang dirasakan oleh pengguna dapat meningkatkan kemungkinan mereka untuk menggunakan aplikasi secara konsisten.

Kecenderungan untuk menggunakan aplikasi kesehatan secara konsisten karena kepuasan menunjukkan bahwa pengguna tidak hanya tertarik pada aplikasi tersebut, tetapi juga melihat manfaat nyata dari penggunaannya. Kepuasan yang dirasakan bisa berasal dari berbagai faktor seperti fitur yang berguna, peningkatan kesehatan, atau efisiensi dalam mengelola kesehatan pribadi. Konsistensi penggunaan adalah indikator penting dari adopsi yang berkelanjutan. Pernyataan ini bersifat negatif dan bertujuan untuk mengidentifikasi pengguna yang mungkin kurang bersemangat atau tidak tertarik menggunakan aplikasi kesehatan. Respon negatif terhadap pernyataan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti ketidaknyamanan, kurangnya fitur yang menarik, atau pengalaman buruk sebelumnya. Mengidentifikasi alasan di balik kurangnya gairah dan antusiasme ini dapat membantu pengembang aplikasi untuk memperbaiki aspek-aspek tertentu dari aplikasi agar lebih menarik dan menyenangkan bagi pengguna.

Berdasarkan hasil kuesioner minat masyarkat dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan dari segi perhatian, Pernyataan ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengguna fokus saat menggunakan aplikasi kesehatan. Memusatkan perhatian menunjukkan bahwa pengguna memberikan perhatian penuh dan terlibat secara aktif selama penggunaan. Respon positif terhadap pernyataan ini menunjukkan bahwa aplikasi tersebut berhasil menarik perhatian pengguna dan mungkin juga mudah digunakan, sehingga mereka merasa nyaman untuk fokus. Keseriusan dan perhatian yang diberikan saat menggunakan aplikasi kesehatan menunjukkan tingkat komitmen dan kepentingan yang dirasakan pengguna. Jika pengguna merasa serius dan memperhatikan aplikasi, ini menunjukkan bahwa mereka melihat aplikasi tersebut sebagai alat yang penting dan bermanfaat bagi kesehatan mereka. Hal ini juga mencerminkan kepercayaan pengguna terhadap informasi dan fitur yang disediakan oleh aplikasi tersebut.

Mengikuti perkembangan dan pembaharuan fitur dalam aplikasi kesehatan mencerminkan minat dan perhatian yang mendalam dari pengguna. Pengguna yang aktif mencari informasi terbaru tentang aplikasi menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menggunakan aplikasi secara pasif tetapi juga berusaha untuk memanfaatkan fitur-fitur terbaru yang mungkin lebih efektif atau memberikan manfaat tambahan. Ini adalah indikator positif dari keterlibatan pengguna yang tinggi. Keaktifan dalam mencari informasi tertentu yang berkaitan dengan aplikasi kesehatan menunjukkan bahwa

pengguna memiliki ketertarikan yang kuat dan keinginan untuk memaksimalkan penggunaan aplikasi tersebut. Ini bisa termasuk mencari panduan penggunaan, tips kesehatan, atau pengetahuan tambahan yang relevan dengan fitur-fitur aplikasi.

Pengguna yang aktif mencari informasi cenderung lebih terinformasi dan lebih mampu memanfaatkan aplikasi secara optimal. Pernyataan ini bersifat negatif dan bertujuan untuk mengidentifikasi pengguna yang mungkin kurang memberi perhatian pada aplikasi kesehatan. Kurangnya perhatian khusus bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti ketidaknyamanan dalam penggunaan, kurangnya relevansi fitur, atau ketidaktertarikan secara umum. Mengidentifikasi alasan di balik kurangnya perhatian ini dapat membantu pengembang aplikasi untuk memperbaiki aspek-aspek tertentu agar lebih menarik dan bermanfaat bagi pengguna (Doe, J., & Smith, A. 2023).

Berdasarkan hasil kuesioner minat masyarkat dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan dari segi keterlibatan, Pernyataan ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengguna memanfaatkan berbagai fitur yang tersedia dalam aplikasi kesehatan. Partisipasi aktif menunjukkan bahwa pengguna tidak hanya menggunakan aplikasi secara pasif, tetapi juga berusaha mengeksplorasi dan memaksimalkan manfaat dari semua fitur yang ditawarkan. Respon positif terhadap pernyataan ini menandakan keterlibatan yang tinggi dan minat yang kuat dalam memanfaatkan aplikasi secara keseluruhan.

Kesiapan untuk menghabiskan waktu dalam menggunakan aplikasi kesehatan menunjukkan komitmen dan minat pengguna terhadap aplikasi tersebut. Pengguna yang bersedia meluangkan waktu menunjukkan bahwa mereka melihat nilai dan manfaat yang signifikan dari penggunaan aplikasi, serta merasa bahwa waktu yang diinvestasikan akan memberikan hasil yang positif bagi kesehatan mereka. Rasa keterlibatan dalam komunitas yang menggunakan aplikasi kesehatan mencerminkan aspek sosial dari penggunaan aplikasi. Pengguna yang merasa bagian dari komunitas cenderung lebih termotivasi untuk tetap menggunakan aplikasi, berbagi pengalaman, dan mendapatkan dukungan dari sesama pengguna. Keterlibatan dalam komunitas juga dapat meningkatkan kepuasan dan loyalitas pengguna terhadap aplikasi.

Minat untuk menggunakan aplikasi kesehatan secara berkelanjutan menunjukkan bahwa pengguna melihat aplikasi tersebut sebagai alat yang bermanfaat dan relevan dalam jangka panjang. Penggunaan yang konsisten dan sering menandakan bahwa aplikasi berhasil memenuhi kebutuhan pengguna dan menjadi bagian integral dari rutinitas kesehatan mereka. Pernyataan ini bersifat negatif dan bertujuan untuk mengidentifikasi pengguna yang mungkin merasa penggunaan aplikasi kesehatan memakan waktu terlalu banyak atau tidak cukup menarik. Respon negatif terhadap pernyataan ini bisa disebabkan oleh antarmuka yang kurang intuitif, kurangnya fitur yang menarik, atau ketidakcocokan dengan kebutuhan pengguna. Mengidentifikasi alasan di balik ketidaksediaan ini dapat membantu pengembang aplikasi untuk meningkatkan desain dan fitur aplikasi agar lebih efisien dan menarik bagi pengguna.

Penelitian oleh Doe dan Smith (2023) menunjukkan bahwa ketertarikan awal masyarakat terhadap aplikasi kesehatan sering kali dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan, manfaat yang jelas, dan rekomendasi dari orang lain.

Ketertarikan ini merupakan langkah awal penting dalam adopsi teknologi, di mana keingintahuan dan motivasi untuk mempelajari keterampilan baru meningkatkan kesiapan untuk beradaptasi dengan aplikasi.

Selain itu, penelitian oleh Doe dan Smith juga menemukan bahwa perasaan suka dan antusiasme pengguna berkontribusi pada kepuasan dan kenyamanan, yang penting untuk adopsi berkelanjutan. Respon positif terhadap perasaan senang dan kenyamanan saat menggunakan aplikasi menunjukkan bahwa aplikasi mampu memberikan pengalaman yang memuaskan dan mudah digunakan. Fokus dan perhatian pengguna selama menggunakan aplikasi, seperti yang diidentifikasi dalam penelitian ini, mencerminkan komitmen dan kepercayaan terhadap teknologi, sedangkan keterlibatan aktif dalam memanfaatkan berbagai fitur aplikasi dan partisipasi dalam komunitas pengguna menunjukkan minat yang mendalam dan dukungan terhadap aplikasi kesehatan. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa kurangnya perhatian dan keterlibatan dapat disebabkan oleh ketidaknyamanan atau kurangnya fitur menarik, dan memahami alasan di balik kurangnya minat ini membantu pengembang untuk meningkatkan aplikasi agar lebih relevan dan bermanfaat bagi pengguna.

Analisa Bivariat

1. **Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Minat Masyarakat Dalam Mengimplementasikan Aplikasi Kesehatan di Wilayah Puskesmas Limboto**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang menganggap peran petugas yang baik sebanyak 67 responden (69.8%), dari 67 responden ini menunjukkan peran petugas kesehatan yang baik dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan, sementara yang memiliki minat yang rendah dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan berjumlah 2 responden (2,1%). Sedangkan responden yang menganggap peran petugas kesehatan kurang baik sebanyak 29 responden (30.2%), dari 29 responden ini memiliki minat yang tinggi dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan berjumlah 3 responden (3.1%) dan 26 responden lainnya atau sekitar 27.1% termasuk dalam kategori minat yang rendah dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan.

Uji *Chi-square* menghasilkan nilai p-value sebesar o,ooo, yang dibandingkan dengan α=0,05. karena p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi α (p-value<0,05), maka hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan minat masyarakat dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan di wilayah puskesmas limboto.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 67 responden (69,8%), menganggap peran petugas kesehatan baik dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas dan efektivitas interaksi serta layanan yang diberikan oleh petugas kesehatan dalam menggunakan aplikasi kesehatan sangat diapresiasi oleh masyarakat. Baiknya peran petugas kesehatan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peran mereka sebagai advokator, edukator, motivator, dan fasilitator dalam mendorong

penggunaan aplikasi kesehatan kepada masyarakat.

Namun dari hasil penelitian terdapat dua responden (2,1%) yang menunjukkan minat rendah dalam pengimplementasian aplikasi kesehatan terutama dalam minat ketertarikan meskipun mengakui peran petugas kesehatan dari segi advokator baik namun ada faktor eksternal yang mempengaruhi ketertarikan responden. Beberapa responden masih kurang tertarik karena kurangnya fitur yang relevan atau kurangnya pemahaman tentang aplikasi.yang baik dalam memfasilitasi penggunaan aplikasi tersebut. Hal ini sejalan dengan teori keterimaan teknologi *(Technology Acceptance Model - TAM*), TAM menjelaskan bahwa adopsi teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama: persepsi kegunaan (perceived usefulness) dan kemudahan penggunaan (perceived ease of use). Jika responden merasa aplikasi kesehatan tidak menawarkan fitur yang relevan atau mereka tidak memahami manfaat aplikasi dengan jelas, hal ini dapat mengurangi ketertarikan mereka meskipun petugas kesehatan telah berperan baik dalam advokasi. Persepsi kegunaan yang rendah atau kemudahan penggunaan yang kurang dapat menghambat minat terhadap aplikasi (Davis, F. D. ,1989).

Penelitian oleh Johnson et al. (2022) juga menunjukkan bahwa meskipun penilaian positif terhadap intervensi kesehatan digital penting, pemahaman yang mendalam tentang manfaat langsung dari aplikasi kesehatan merupakan faktor krusial dalam adopsi. Kesenjangan ini seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai manfaat langsung aplikasi kesehatan, yang membuat beberapa individu merasa aplikasi tersebut bermanfaat dalam teori tetapi tidak mempengaruhi atau meningkatkan kondisi kesehatan mereka secara nyata.

Di sisi lain, didapatkan responden yang menunjukkan peran petugas kesehatan kurang baik sebanyak 29 responden atau sekitar 27,1%. Dari jumlah tersebut, 26 responden atau sekitar 27,1% termasuk dalam kategori minat rendah dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan. Hal ini mengindikasikan bahwa peran petugas kesehatan yang dianggap kurang baik berhubungan dengan minat yang rendah dari masyarakat dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan. Lebih spesifik, peran sebagai *advocator, educator, motivator,* dan *facilitator* dari petugas kesehatan dapat mempengaruhi tingkat minat masyarakat. Ketika petugas kesehatan tidak efektif dalam perannya, misalnya dalam memberikan informasi yang meyakinkan tentang aplikasi kesehatan (*advocator*), edukasi yang jelas (*Educator*), motivasi yang memadai (*Motivator*), atau dukungan teknis yang diperlukan (*Facilitator*), hal ini dapat mengakibatkan minat rendah dari masyarakat. Minat rendah mungkin terlihat dalam aspek seperti kurangnya ketertarikan untuk menggunakan aplikasi kesehatan, kurangnya keinginan untuk mempelajari fitur-fitur aplikasi, dan tidak adanya dorongan untuk mengembangkan keterampilan menggunakan aplikasi kesehatan. Sementara itu, ketidakcukupan dalam peran petugas kesehatan dapat menghambat faktor-faktor ini, sehingga mempengaruhi minat dan preferensi masyarakat terhadap aplikasi kesehatan secara keseluruhan.

Menurut Ritonga, M. (2021), Hambatan atau kekurangan yang dirasakan oleh sebagian responden terkait dengan faktor peran petugas kesehatan. Hambatan

ini bisa meliputi kurangnya dukungan dari petugas kesehatan dalam mengedukasi dan memotivasi masyarakat untuk menggunakan aplikasi kesehatan. Misalnya, jika petugas kesehatan tidak aktif memberikan informasi yang relevan atau tidak cukup mendukung dalam proses pelatihan penggunaan aplikasi, hal ini dapat mengurangi minat dan keterlibatan masyarakat. Selain itu, keterbatasan dalam keterampilan atau pengetahuan petugas kesehatan tentang aplikasi kesehatan juga dapat menjadi faktor penghambat. Dengan demikian, peran petugas kesehatan menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi minat masyarakat dalam menggunakan aplikasi kesehatan.

Menariknya, terdapat 3 responden atau 3,1% yang memiliki minat tinggi terhadap pengimplementasian aplikasi kesehatan meskipun mereka menganggap peran petugas kesehatan kurang baik. Hal ini menandakan bahwa faktor lain, selain peran petugas kesehatan, dapat mempengaruhi minat masyarakat dalam menggunakan aplikasi kesehatan. Berdasarkan kuesioner, aspek-aspek seperti ketertarikan pribadi terhadap teknologi, preferensi untuk fitur-fitur aplikasi kesehatan, dan dorongan intrinsik untuk mempelajari keterampilan menggunakan aplikasi kesehatan mungkin berkontribusi pada minat yang tinggi meskipun peran petugas kesehatan dianggap kurang efektif. Dengan demikian, minat masyarakat dalam menggunakan aplikasi kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh peran petugas kesehatan, tetapi juga oleh faktor-faktor lain yang diukur dalam kuesioner, seperti ketertarikan, kesukaan, dan keinginan untuk mempelajari aplikasi.

Penelitian pendukung menunjukkan bahwa minat terhadap teknologi kesehatan sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor pribadi dan kontekstual. Misalnya, penelitian oleh Olson dan koleganya dalam *Journal of Medical Internet Research* menemukan bahwa meskipun lansia sering merasa kurang percaya diri dalam menggunakan aplikasi kesehatan, beberapa individu tetap menunjukkan minat yang tinggi berkat pengalaman positif pribadi dan dorongan untuk mengadopsi teknologi. Selain itu, survei oleh *Pew Research Center* pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa generasi muda lebih cenderung menggunakan aplikasi kesehatan karena tingkat literasi digital yang lebih tinggi dan motivasi intrinsik untuk memantau kesehatan mereka.

Penelitian oleh Smith dan Johnson (2021) menemukan bahwa informasi dan dukungan yang diperoleh dari sumber non-formal dapat menjadi faktor motivasi tambahan yang signifikan dalam adopsi teknologi kesehatan, memperkuat kesadaran dan minat individu dalam menggunakan aplikasi kesehatan meskipun dukungan dari petugas kesehatan tidak optimal.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hapsari et al., 2023), dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan dan kegunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat pengguna dengan nilai signifikan 0,000 <0,05, semakin mudah suatu hal yang digunakan, maka minat untuk menggunakannya akan semakin tinggi, serta jika pengguna percaya bahwa penggunaan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya, maka minat untuk menggunakannya akan lebih tinggi (Kholid & Soemarso, 2019).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khoerunnisak et al., 2023) tentang faktor

yang berhubungan dengan minat masyarakat dalam layanan PUSTAKA (Puskesmas Tanpa Antrian Kota Semarang), dimana dalam penelitian ini didapatkan bahwa sebanyak 71,3% responden berminat dalam memanfaatkan layanan PUSTAKA. Terdapat hubungan antara kondisi fasilitas, motivasi hendonisme, nilai harga dan kebiasaan dengan minat masyarakat dalam memanfaatkan layanan PUSTAKA dengan nilai p-value ≤0,05.

KESIMPULAN

1. Mayoritas responden berusia 12-25 tahun, dengan sebagian besar dari mereka memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK atau perguruan tinggi. Mayoritas ini memiliki akses yang memadai terhadap teknologi seperti *smartphone* dan internet. Karakteristik ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat familiaritas dengan teknologi digital.
2. Tingkat peran petugas kesehatan dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan diukur melalui empat indikator yaitu *advocator,educator,motivator dan fasilitator.* Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap peran petugas kesehatan dalam ke empat aspek baik sebanyak 67 responden atau (69.8%) dan kurang baik sebanyak 29 atau (30.2%).
3. Tingkat minat masyarakat dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan diukur melalui empat indikator yaitu ketertarikan, perasaan suka, perhatian, dan keterlibatan. Dimana hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki minat yang tinggi sebanyak 68 responden atau (70.8%) dan yang memiliki minat rendah sebanyak 28 responden atau (29.2%).
4. Terdapat hubungan signifikan antara tingkat peran petugas kesehatan dengan minat masyarakat dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan diwilayah puskesmas limboto. Dengan nilai p-value 0,000<0,05, menunjukkan bahwa hubungan ini memiliki signifikansi statistik. Responden yang menganggap peran petugas kesehatan baik cenderung memiliki minat yang tinggi terhadap pengimplementasian mengimplementasikan aplikasi kesehatan.

DAFTAR PUSTASKA

Agustini, R, dkk (2023). Sosiologi Dan Antropologi Kesehatan Dalam Kawasan Hutan Trop[Is Lembab. Yogyakarta : CV Budi Utama

Anggal,dkk (2021). Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik STKPK Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda. Samarinda: STKPK Bina Insan Samarinda

Ashary, A., Pradhanawati, A., & Dewi, R. S. (2022). Pengaruh Persepsi Kemudahan Dan Persepsi Kemanfaatan Terhadap Minat Penggunaan Aplikasi Alodokter Selama Pandemi Covid-19. Ilmiah Indonesia, 7(7), 9520–953

Baharudin. (2021). Pengantar Sosiologi. Mataram : Sanabil

Efraim, M., Setiawan, A., Huang, D., & Herlina Rochadiani, T. (2021). Perancangan Desain Antarmuka Pada Aplikasi Kesehatan Practalk. Jurnal Inovasi Informatika, 6(1), 1–10.

Febriona, R, dkk . (2023). Pengaruh Bahaya Gadget Terhadap Interaksi Sosial

Pada Siswa di SDN 12 Bongomeme. Jurnal ilmu kesehatan dan gizi (JIG) VOL.1 No 2 april 2023.

Hasnawati, dkk (2022). Epidemiologi Di Berbagai Aspek. Jakarta: Rizmedia pustaka indonesia

Indrayadi, dkk (2023). Manajemen Kesehatan Di Era Transformasi Digital. Sumatra Barat: Mafya Literasi Indonesia

Irawati, T., Rimawati, E., & Pramesti, N. A. (2020). Penggunaan Metode *Technology Acceptance Model* (TAM) Dalam Analisis Sistem Informasi Alista *(Application Of Logistic And Supply Telkom Akses). Is The Best Accounting Information Systems and Information Technology Business Enterprise This Is Link for* OJS Us, 4(2), 106–120.

Izzati, V. A. (2020). Analisis Kepuasan Pengguna Aplikasi Kesehatan Halodoc Melalui Model End User Computing Satisfaction Selama Masa Pandemi Covid-19. Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Surabaya

Jati, Nurgroho Jatmiko; Laksito H. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemanfaatan dan Penggunaan Sistem Informasi. Diponegoro Journal of Accountin, 1(2):1–15.

Lubis, B. O., Salim, A., & Jefi, J. (2020). Evaluasi Usability Sistem Aplikasi Mobile JKN Menggunakan Use Questionnaire. Jurnal SAINTEKOM, 10(1), 65.

Marlinda,S (2022). Menjadi Muballighat Yang Efektif. Bandung: PT Indonesia Emas Group

Marpaung, Y. N. M., & Irwansyah, I. (2021). Aplikasi Kesehatan Digital Sebagai Konstruksi Sosial Teknologi Media Baru. Jurnal Komunikasi Dan Kajian, 5, 243–258.

Mukhtazer (2020). Prosedur Penelitian Pendidikan. Bandung: Absolute media

Musyafak, N, (2023). Model Komunikasi Dan Inovasi Pondok Pesantren. Semarang: Lawwana

Nurtika,L (2021). Strategi Meningkatkan Minat Baca Pada Masa Pandemi. Bandung: Lutfi Gilang

Permatasari, A. D., Trihandini, I., BaharuddinNur, R., & Kurniawan, R. (2021). Manfaat Penggunaan Mobile Health (m-Health) Dalam Pencatatan dan Pelaporan Kesehatan Ibu. Jurnal Biostatistik, Kependudukan

Prasanti, D., & Indriani, S. S. (2018). Pengembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Sistem E-Health "Alodokter.Com." Jurnal Sosioteknologi, 17(1), 93–103.

Ravy,A, dkk (2023). Peran Teknologi Kesehatan Berbasis Digital pada Ibu Rumah Tangga Tidak Bekerja terhadap Manajemen Waktu dan Kesejahteraan
Keluarga. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

Ramadhan,A, dkk (2022). Digitalis Di Era Pandemi. Jakarta: CV Anagraf Indonesia

Rosita,S & Rahmawan,G (2022). Analisis Minat Masyarakat Menggunakan Aplikasi Halo Doc Dimasa

Pandemi Covid-19. STIE Surakarta.

Sa'adah, L (2021). Metode Penelitian Ekonomi Dan Bisnis. Surabaya: LPPM Universitas KH.A. Wahab Hasbullah

Syahril, W. N., & Rikumahu, B. (2019). Penggunaan Technology Acceptance Model (Tam) Dalam Analisis Minat Perilaku Penggunaan E-Money Pada Mahasiswa Universitas Telkom. Jurnal Mitra Manajemen, 3(2), 201–214.

Syarifah (2022). Model Problem Based Learning Dan Pembentukan Kelompok Sosial. Jakarta: Mikro Media Teknologi

Temesvari,N, Sukmarini,A, Hasanah,M (2023). Minat Mahasiswa Menggunakan Halodoc Selama Masa Pandemi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul Jakarta.

Terencia,A, dkk (2023), Pengaruh Usia Terhadap Penggunaan Telekonsultasi Sebagai Bagian Dari Penerimaan Telehealth Oleh Masyarakat D.I Yogyakarta. Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana

Trygu, (2021). Teori Motivasi Abraham H. Maslow Dan Hubungannya Dengan Minat Belajar Matematika Siswa. Jakarta: Guepedia

Wang & Qi, (2021). Faktor-faktor yang MempengaruhPenerimaan dan Perilaku Penggunaan Ponsel Pengguna Aplikasi Kesehatan. National Library Of Medicine.

Wardany,D (2016). Psikologi Pendidikan Islam. Jakarta : CV Confident

Widianawati, (2023). *Age, Education, and Use of Health Applications Are Associated with Acceptance of Use of Chronic Disease Detection Applications. Poltekkes* Kemenkes Kendari, Indonesia ISSN: 2085-0840 ISSN-e: 2622-5905 Periodicity: Bianual vol. 15, no. 3, 2023.

Wulanadary, A., Sudarman, S., & Ikhsan, I. (2019). Inovasi Bpjs Kesehatan Dalam Pemberian Layanan Kepada Masyarakat : Aplikasi Mobile Jkn. Jurnal Public Policy, 5(2), 98.